

Relevansi Teori *Multiple Intellegences* dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003

Mufrih Almunadi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: Almunadimufrih@gmail.com

DOI: 10.22373/tadabbur.v4i1.297

Abstract

Howard Gardner's idea about the existence of multiple intelligences or multiple intelligences which he outlined in his book "Frames of Mind" has changed the perspective of many people in studying human intelligence. To recognize and develop all the intelligences possessed by each student which varies greatly and all combinations of these intelligences the state has an important role to play, including in formulating various policies in education laws. However, in Indonesia, there are still many teachers who often do not provide opportunities and opportunities for their students to develop their multiple intelligences through suitable learning strategies and methods. One of the factors that may underlie this is the absence of mention of the theory of multiple intelligences in the Indonesian National Education System Law or the 2003 National Education System Law. In this study the authors wish to examine the relevance of the theory of multiple intelligences to the 2003 National Education System Law. This research is a qualitative research that can be categorized as library research. The results of this study explain that there is some relevance between the theory of multiple intelligences and the 2003 National Education System Law.

Keywords: *Education; Multiple Intellegences; Psychology*

A. Pendahuluan

Menurut Howard Gardner sangat penting bagi kita untuk mengenali dan mengembangkan semua kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa yang sangat bervariasi serta semua kombinasi dari kecerdasan-kecerdasan tersebut. Setiap siswa itu berbeda terutama karena setiap siswa itu memiliki kombinasi yang berbeda dari setiap kecerdasan yang ada pada mereka.¹ Gagasan Howard Gardner tentang adanya kecerdasan majemuk atau *multiple intellegences* yang ia tuangkan dalam bukunya

¹ Thomas Armstrong, *Multiple Intellegences in The Classroom Third Edition*, Penerjemah: Dyah Widya Prabaningrum, Cet. I, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 6.

“*Frames of Mind*” telah merubah cara pandang banyak orang dalam mempelajari kecerdasan manusia. Kecerdasan yang semula cenderung ditafsirkan secara tunggal, sebatas intelektual dalam ukuran IQ yang bersifat permanen.²

Teori kecerdasan multipel telah ada dan berkembang lebih dari 39 tahun. Kendati demikian, masih banyak para pendidik yang bukannya mengembangkan tapi justru memasung kecerdasan siswanya dalam proses pembelajaran. Para guru sering kali tidak memberikan kesempatan dan peluang bagi siswanya untuk mengembangkan kecerdasan multipel mereka melalui strategi maupun metode belajar yang cocok. Bahkan terkadang secara terang-terangan para guru menghambat dan akhirnya mematikan kecerdasan multipel tersebut.

Permasalahan yang sering ditemui di sekolah diantaranya, kurangnya guru menguasai materi pembelajaran, guru tidak mampu menjelaskan materi dengan sempurna, guru hanya menguasai sedikit metode pembelajaran sehingga siswa mudah bosan karena materi yang dijelaskan juga dirasa siswa kurang menarik.³

Kendati tidak ada satu set dari strategi-strategi pengajaran yang akan berkeraja terbaik bagi semua siswa setiap saat. Teori kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa semua siswa memiliki kecenderungan yang berbeda dalam setiap jenis kecerdasan, sehingga setiap strategi tertentu mungkin akan sangat sukses pada satu kelompok siswa, dan kurang berhasil pada kelompok lainnya. Karena perbedaan-perbedaan individual ini ada di antara para siswa, para guru terkhususnya guru pendidikan agama Islam hendaknya mengetahui dan memahami tentang teori *multiple intellegences* Howard Gardner serta bagaimana cara menerapkan serta mengembangkannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terutama di Madrasah yang muatan pembelajaran pendidikan agama Islam dan alokasi waktunya lebih banyak. Armstrong mengatakan bahwa, dengan teori *multiple intellegences*, memungkinkan guru membuka pintu untuk berbagai strategi pengajaran yang dapat dengan mudah diimplementasikan di dalam kelas. Teori kecerdasan multipel menawarkan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan strategi-strategi pengajaran yang inovatif yang relatif baru ke ranah pendidikan.⁴

² Sriwati Bukit, Istrani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, Cet. I, (Medan: LARISPA Indonesia, 2015), h.lm 48.

³ Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*, Cet. I, (Surabaya: Kanzum Books, 2020), hlm. 36.

⁴ Alamsyah Said, Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intellegences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, Cet. I, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 31

Tumbuh dan majunya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kompetensi pendidikan yang dibangun oleh negara tersebut. Kualitas dan kompetensi itu sendiri akan terwujud jika ada suatu kesungguhan dari pihak yang terkait untuk memberikan perhatian maksimal kepada upaya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang layak dan memadai bagi masyarakatnya. Jaminan untuk mendapatkan penghidupan dan pendidikan yang layak adalah kewajiban bagi negara untuk memenuhinya, dan kewajiban bagi masyarakat (*civil*) untuk mempergunakannya secara baik sebagai upaya untuk mengangkat derajat dan martabat sebagai bangsa yang berbudaya dan berperadaban tinggi.⁵

Penelitian ini ditunjang oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu dengan mengali informasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan masalah-masalah yang penulis teliti. Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa literatur lain yang pernah membahas tentang penelitian penulis dari berbagai perspektif yang mengkaji tentang fokus masalah yang berbeda dengan penulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek yang ingin diteliti yaitu berkenaan dengan relevansi teori multiple intellegences dengan undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003.

Beberapa penelitian terdahulu secara spesifik tentang konsep *multiple intellegences* menjelaskan bahwa konsep *multiple intellegences* bisa dimanfaatkan dalam bentuk implementasi atau penerapan teori belajar *multiple intellegences* untuk meningkatkan kompetensi peserta didik,⁶ inovasi pembelajaran berbasis *multiple intellegences*,⁷ adanya pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran *multiple*

⁵ Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial*, Cet. I, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 1

⁶ Muhatir Afandi Attamimi, Samad Umarella, "Implementation of The Theory Multiple Intellegences in Imprope Competence of Learnes on The Subjects of Islamic Religious Education in SMP Negeri 14 Ambon", *Al-Iltizam*, Vol 4, No 1, (2019). Ahmad Sahnun, "Multiple intellegence dalam Pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hadits SD/MI)" *Auladuna*, Vol 01, No. 02, (2019). Fuji Zakiyatul Fikriah, Jamil Abdul Aziz, "Penerapan Konsep Multiple Intellegences pada Pembelajaran PAI", *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* Vol 1, No. 02, (2018). Anisaun Nur Laili, Tesis: "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intellegences di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik "Full Day School"*", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). Naeli Sangadah, Tesis: "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multiple Intellegences di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Bayumas*" (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020). M. Husnaini, dkk, "Islamic Education Learning Strategies Based on Multiple Intellegences in Islamic School", *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 6, No. 1, (2020).

⁷ Titin Nurhidayati, "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intellegences", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol, 03, No 01, (2015).

intelligences terhadap hasil belajar siswa,⁸ pengembangan sembilan kecerdasan dalam *multiple intelligences* dan pengembangan potensi peserta didik,⁹ penggunaan pendekatan,¹⁰ metode¹¹ serta strategi¹² pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis berniat untuk mengkaji tentang teori *multiple intelligences* Howard Gardner terkhusus tentang relevansinya dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 dengan judul penelitian “Relevansi Teori *Multiple Intelligences* dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dapat dikategorikan sebagai penelitian pustaka atau *library research* yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti : buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan lain-lainnya.¹³

Sumber data yang penulis ambil dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini yaitu buku *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*¹⁴ karangan Howard Gardner serta Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003. Adapun sumber data sekunder penelitian ini yaitu berupa disertasi, tesis, skripsi, buku, jurnal, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data penulis lakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yang penulis lakukan

⁸ Nuraini, Joni Helandri, Yesi Arikarani, “Pengaruh Multiple Intelligences Pada Mata Pelajaran PAI Materi Fiqih Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN Sumber Rejo Kabupaten Musirawas” *Edification*, Vol. 2, No. 02, (2020).

⁹ Zainal Abidin, “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah”, *Elementary*, Vol 3, (2017). Ahmad Sannan, “Multiple intelligence dalam Pembelajaran PAI (Al-Qur’an Hadits SD/MI)”, *Auladuna*, Vol. 01, No. 02, (2019). Muhammad Anas Ma’arif, “Pengembangan Potensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligen)” *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4, No 2, (2019). Anita Indria, “Multiple Intelegence”, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 3, No. 1 (2020).

¹⁰ Amar Fikri, Skripsi: “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Pendekatan Multiple Intelligences di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus*” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020).

¹¹ Firman Mansir, Halim Purnomo, “Islamic Education Learning Strategies Based on Multiple Intelligences in Islamic School”, *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 6, No. 1, (2020).

¹² Anwar Musaddad, Tesis: “*Strategi Mengajar Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ar-Risalah Lubuklinggau*”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

¹³ Mardalis, *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*, Cet. XIII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 28.

¹⁴ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 2011).

dengan cara mencari, memilih, menyajikan, menganalisis data-data atau literatur dari sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁵ Dalam menganalisis data penelitian ini penulis memakai metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi dipakai untuk menganalisis isi media baik cetak, ataupun elektronik. Asalkan terdapat dokumen yang tersedia analisis isi dapat dilakukan.¹⁶ Metode analisis isi merupakan suatu metode yang sangat efisien untuk menginvestigasi isi media cetak maupun media dalam bentuk *broadcast*. Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak pada media massa.¹⁷

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Teori *Multiple Intellegences*

Pada tahun 1904 seorang psikolog dari Paris, Alfred Binet dan sekelompok koleganya diminta oleh menteri pengajaran publik di Paris untuk mengembangkan cara untuk menentukan siswa kelas dasar mana yang “berisiko” untuk gagal, sehingga para siswa yang dianggap “berisiko” untuk gagal tersebut bisa mendapat perhatian khusus untuk memperbaikinya. Dari upaya Alfred Binet dan sekelompok koleganya tersebut lahirlah tes kecerdasan yang pertama. Sejak saat itu tes kecerdasan tersebut pun tersebar luas, begitu pula dengan gagasannya tentang sesuatu yang disebut “kecerdasan” yang dapat diukur secara objektif, dan dipersingkat menjadi suatu angka atau disebut skor/nilai “IQ”.

Hampir 80 tahun setelah lahir dan berkembangnya tes kecerdasan pertama tersebut, seorang psikolog Havard bernama Howard Gardner menantang kepercayaan yang telah diyakini oleh umum ini. Gardner mengatakan bahwa budaya kita telah mendefinisikan kecerdasan terlalu sempit, dia pun mengusulkan dalam bukunya *Frames of Mind* bahwa setidaknya ada delapan jenis kecerdasan dasar dan membahas kemungkinan yang kesembilan.

¹⁵ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, Cet. I, (Semarang: Formaci, 2017), hlm. 83

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Isi (Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, Cet. III, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 10.

¹⁷ Endang Kartikowati, Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya Edisi Pertama*, Cet. I, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hlm. 51.

Menurut Howard Gardner sangat penting bagi kita untuk mengenali dan mengembangkan semua kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa yang sangat bervariasi serta semua kombinasi dari kecerdasan-kecerdasan tersebut. Setiap siswa itu berbeda terutama karena setiap siswa itu memiliki kombinasi yang berbeda dari setiap kecerdasan yang ada pada mereka.¹⁸ Gagasan Howard Gardner tentang adanya kecerdasan majemuk atau *multiple intellegences* yang ia tuangkan dalam bukunya “*Frames of Mind*” telah merubah cara pandang banyak orang dalam mempelajari kecerdasan manusia. Kecerdasan yang semula cenderung ditafsirkan secara tunggal, sebatas intelektual dalam ukuran IQ yang bersifat permanen.¹⁹

Menurut Colin Rose & Malcolm J. Nicholl mengatakan bahwa mengembangkan dan menggunakan secara sadar semua jenis kecerdasan menuntun kepada pembelajaran yang seimbang Memahami kecerdasan peserta didik dari pembelajaran yang bukan hanya cocok dengan kekuatan anda yang ada, tetapi juga memungkinkan anda mengembangkan dan tumbuh sebagai seorang manusia. Dengan menggunakan semua jenis kecerdasan juga akan mendorong anda berpikir dalam cara baru. Hasilnya, anda lebih kreatif. Cara efektif dalam belajar yaitu menggunakan sebanyak mungkin kecerdasan yang dimiliki secara praktis.²⁰

Gardner menyediakan sarana untuk memetakan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh tiap-tiap manusia, dengan mengelompokkan tiap-tiap kemampuan tersebut ke dalam delapan kategori yang komprehensif atau “kecerdasan” berikut ini:

- a. Kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun secara tulisan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi prakmatis atau kegunaan praktis dari bahasa. Beberapa manfaatnya termasuk retorika, mnemonik, penjelasan, dan metabahasa.
- b. Kecerdasan logis-matematis, yaitu kemampuan menggunakan angka secara efektif dan untuk alasan yang baik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis, pernyataan dan dalil (jika-maka,

¹⁸ Thomas Armstrong, *Multiple Intellegences in The Classroom Third Edition*, Penerjemah: Dyah Widya Prabaningrum, Cet. I, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 6.

¹⁹ Sriwati Bukit, Istrani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, Cet. I, (Medan: LARISPA Indonesia, 2015), hlm. 48.

²⁰ Istrani, dkk, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, Cet. II, (Medan: LARISPA Indonesia, 2020), hlm. 52-54

sebab-akibat), fungsi dan abstraksi terkait lainnya. Jenis-jenis proses yang digunakan dalam pelayanan kecerdasan logis-matematis mencakup kategorisasi, klasifikasi, kesimpulan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.

- c. Kecerdasan spasial, yaitu kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat dan melakukan perubahan-perubahan pada persepsi-persepsi tersebut. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan-hubungan yang ada diantara unsur-unsur ini. Hal ini mencakup kemampuan untuk memvisualisasikan, mewakili ide-ide visual atau spasial secara grafis, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam sebuah matriks spasial.
- d. Kecerdasan kinestetik-tubuh, Yaitu keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan dan kelincahan dalam menggunakan tangan seseorang untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik tertentu seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan, serta kapasitas-kapasitas proprioseptif, taktil, dan *haptic*.
- e. Kecerdasan Musikal, yaitu kemampuan untuk merasakan, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, nada atau melodi, dan *timbre* atau warna nada dalam sepotong musik. Seseorang dapat memiliki pemahaman musik yang figural, pemahaman musik yang formal, maupun keduanya.
- f. Kecerdasan Interpersonal, yaitu kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh; kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal; dan kemampuan untuk merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis.
- g. Kecerdasan Intrapersonal, yaitu pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri; kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, tempramen, dan keinginan; serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.

- h. Kecerdasan Naturalis, yaitu kemampuan dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya, dan dalam kasus yang tumbuh di lingkungan perkotaan, kemampuan untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu, dan benda-benda mati lainnya di lingkungan perkotaan.²¹
- i. Kecerdasan Eksistensial, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dengan memperhatikan capaian-capaian terjauh di dalam kosmos “yang tak terbatas dan tak terukur” dan kemampuan yang terkait untuk menempatkan diri sendiri dengan memperhatikan corak eksistensial di dalam diri manusia seperti signifikasi kehidupan, makna kematian, takdir utama (kodrat) dari dunia fisik dan psikologis, dan pengalaman-pengalaman yang mendalam seperti cinta kepada orang lain, atau tenggelam secara menyeluruh ke dalam keindahan suatu karya seni.²²

Ada dua kategori yang cukup menarik dari tujuh kecerdasan yang dikemukakan Gardner, yaitu yang menyangkut kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Interpersonal intelligence (kecerdasan antarpribadi) berkenaan dengan kemampuan untuk menyadari dan membuat perbedaan dalam suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan tentang orang-orang lain. Hal ini mencakup sensitivitas, terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan badan. Sementara intrapersonal intelligence (kecerdasan intra pribadi), berkenaan dengan pengetahuan diri (self knowledge) dan kemampuan melakukan tindakan beradaptasi atas dasar pengetahuan diri tersebut. Kecerdasan ini mempunyai gambaran akurat tentang diri sendiri, mencakup kemampuan dan keterbatasannya; seperti kewaspadaan suasana hati, keinginan, motivasi, temperamen, kehendak, disiplin diri sendiri, pemahaman diri, dan harga diri.²³

Anak didik sebagai subyek yang akan dibimbing, merupakan individu yang memiliki potensi tertentu, bahkan mungkin potensi itu telah merupakan bakat yang dimiliki anak. Dalam hal mendidik anak, harus lebih dulu terpusatkan untuk

²¹ Thomas Armstrong, *Multiple Intellegences in The Classroom Third Edition*, Penerjemah: Dyah Widya Prabaningrum, Cet. I, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 5-7.

²² Thomas Armstrong, *Multiple Intellegences in The Classroom Third Edition*, Penerjemah: Dyah Widya Prabaningrum, Cet. I, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 195.

²³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Cet. I, (Bumi Aksara: Jakarta, 2006), hlm. 62.

mengembangkan potensi yang dimiliki anak, pendidik perlu memahami potensi yang dimiliki anak, bahkan harus mengetahui bakat apa atau kemampuan khusus apa yang ada pada anak, sehingga bimbingan yang diberikan padanya akan sesuai potensi dan kemampuan dasar anak.²⁴

Ada beberapa kunci utama dalam teori *Multiple Intellegences* yang sebaiknya penting untuk kita ketahui yaitu:

- a. Setiap orang memiliki semua dari kesembilan kecerdasan.
- b. Banyak orang bisa mengembangkan masing-masing kecerdasan hingga ke tingkat kompetensi yang memadai.
- c. Kecerdasan-kecerdasan biasanya berkerja bersama-sama dalam cara yang kompleks.
- d. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori.
- e. Adanya kemungkinan terhadap adanya kecerdasan-kecerdasan lainnya.²⁵

Menurut Thomas Armstrong, strategi pembelajaran *multiple intellegences* adalah suatu cara mengakses informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga siswa mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan cara yang menakjubkan.²⁶

2. Relevansi Teori *Multiple Intellegences* dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

Di antara peraturan perundang-undangan RI yang paling banyak membicarakan pendidikan adalah Undang-undang Sisdiknas atau Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Sebab undang-undang ini bisa disebut sebagai induk peraturan perundang-undangan pendidikan. Undang-undang ini mengatur pendidikan pada umumnya, artinya segala sesuatu bertalian dengan pendidikan, mulai dari prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi ditentukan dalam undang-undang ini. Kendati demikian, Undang-Undang Dasar 1945 adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Semua peraturan perundang-undangan yang lain harus tunduk atau tidak boleh bertentangan dengan Undang-Undang Dasar ini. Sesuai dengan namanya, ia mendasari semua perundang-undangan yang ada yang muncul kemudian. Kedudukan seperti ini, membuat Undang-

²⁴ Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Cet. V, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 71-84.

²⁵ Thomas Armstrong, *Multiple Intellegences in The Classroom Third Edition*, Penerjemah: Dyah Widya Prabaningrum, Cet. I, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 15-16.

²⁶ Alamsyah Said, Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intellegences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, Cet. I, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 31.

Undang Dasar mengandung isi yang sifatnya umum. Demikianlah aturan tentang pendidikan dalam Undang-Undang Dasar ini sangat sederhana. Pasal-pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam Undang-Undang Dasar 1945 hanya 2 pasal, yaitu Pasal 31 dan Pasal 32. Yang satu menceritakan tentang pendidikan dan yang satu menceritakan tentang kebudayaan. Pasal 31 Ayat 1 berbunyi: Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Ayat 2 ini berbunyi: Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kewajiban negara ini berkaitan erat dengan ayat 4 pasal yang sama yang mengharuskan negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN dan APBD.

Ayat 3 pasal ini berbunyi: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Ayat ini mengharuskan pemerintah mengadakan satu sistem pendidikan nasional, untuk memberi kesempatan kepada setiap warga negara mendapatkan pendidikan. Kalau karena suatu hal seseorang atau sekelompok masyarakat tidak bisa mendapatkan kesempatan belajar, maka mereka bisa menuntut hak itu kepada pemerintah. Atas dasar inilah pemerintah menciptakan sekolah-sekolah khusus yang bisa melayani kebutuhan masyarakat terpencil, masyarakat yang penduduknya sedikit, dan masyarakat yang penduduknya tersebar berjauhan satu dengan yang lain.

Pasal 32 Undang-Undang Dasar itu pada Ayat 1 bermaksud memajukan budaya nasional serta memberi kebebasan kepada masyarakat untuk mengembangkannya dan Ayat 2 menyatakan negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari budaya nasional. Mengapa pasal ini juga berhubungan dengan pendidikan? Sebab pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Seperti kita telah ketahui bahwa kebudayaan adalah hasil dari budi daya manusia. Kebudayaan akan berkembang bila budi daya manusia ditingkatkan. Sementara itu sebagian besar budi daya bisa dikembangkan kemampuannya melalui pendidikan. Jadi bila pendidikan maju, maka kebudayaan pun akan maju pula.²⁷

Bisa dikatakan bahwa setiap negara atau bangsa selalu menyelenggarakan pendidikan demi cita-cita nasional bangsa yang bersangkutan. Beranjak dari sinilah nantinya dikenal pendidikan nasional yang didasarkan pada filsafat bangsa dan cita-cita nasional. Pendidikan nasional merupakan pelaksanaan pendidikan suatu negara

²⁷ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 43-45

berdasarkan sosio kultural, psikologis, ekonomis, dan politis. Pendidikan tersebut ditujukan untuk membentuk ciri khusus atau watak bangsa yang bersangkutan, yang sering juga disebut dengan kepribadian nasional.

Tujuan sistem pendidikan nasional berfungsi memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan dalam satuan-satuan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikannya. Meskipun setiap satuan pendidikan tersebut mempunyai tujuan sendiri, namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional.

Dalam sistem pendidikan nasional, peserta didiknya adalah semua warga negara. Artinya, semua satuan pendidikan yang ada harus memberikan kesempatan menjadi peserta didiknya kepada semua warga negara yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan kekhususannya, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku bangsa, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat peng-ajaran".

Di dalam UU No. 20 Th 2003 Pasal 5 disebutkan ayat (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; dan ayat(5) setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Pasal 31 ayat 2 UUD 1945 mengamanatkan kepada Pemerintah Republik Indonesia untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Hal tersebut berarti bahwa pemerintah harus menyusun undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam rangka menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dimaksudkan.

Kendatipun UUD 1945 sudah mengamanatkan demikian, ternyata usaha menyusun undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tersebut bukanlah persoalan mudah. Sejak tahun 1945, undang-undang sebagaimana dikehendaki Pasal 31 ayat (2) UUD 1945 tersebut baru dapat direalisasikan pada tahun 1989, yaitu dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 pada tanggal 27 Maret 1989, selanjutnya disempurnakan dengan UU No.20 Tahun 2003.²⁸

Dalam UU No.20 Tahun 2003 BAN I pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

²⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Cet. I, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 130-131

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam BAB III pasal 2 ayat 4 disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam BAB II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang ingin dicapai secara nasional, yang dilandasi oleh falsafah suatu negara. Sifat tujuan ini ideal, komprehensif, utuh, dan menjadi induk bagi tujuan-tujuan yang ada di bawahnya. Tujuan institusional adalah tujuan yang diharapkan dicapai oleh lembaga pendidikan, seperti SMU, Madrasah Aliyah, dan sebagainya. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional, berisikan program-program pendidikan yang menjadi sasaran suatu bidang studi atau mata kuliah. Adapun tujuan instruksional merupakan tujuan tingkat bawah, yang harus dicapai setelah proses pembelajaran.²⁹

Kalau kita teliti sekali lagi apa yang menjadi tujuan pendidikan dan pengajaran di negara kita ini, ternyata bahwa di dalam undang-undang itu tercantum tujuan mendidik yang lengkap. Tidak hanya mengenai kesusilaan saja, tetapi juga jasmaniah, akal, dan kemasyarakatan atau sosial. Demikianlah menurut tujuan tersebut bukan hanya membentuk manusia susila, melainkan juga manusia susila yang cakap.

Banyak orang yang menafsirkan cakap itu sama dengan "pandai", yang berarti banyak hapal tentang pelajaran yang diberikan di sekolah. Orang yang berpendirian demikian akan merasa puas jika murid-muridnya hapal dan dapat mereproduksi kembali pelajaran-pelajaran yang diberikan dan pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang diajukan kepada mereka. Bagi pendidik yang demikian, cakap berarti memiliki

²⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 131

pengetahuan banyak; dan mendidik manusia cakap berarti memasukkan pengetahuan-pengetahuan yang banyak kepada otak anak-anak. Cara mereka mendidik sungguh-sungguh intelektualistis dan nilai materil yang diutamakan.

Kalau yang dimaksudkan dengan orang yang cakap seperti di atas nyatalah bahwa itu tidak benar. Orang yang dididik demikian belum berarti bahwa ia tentu dapat menunaikan tugasnya di dalam masyarakat. Bahkan, sering kita lihat yang sebaliknya.

Masyarakat membutuhkan syarat-syarat lain yang tertentu dari tiap-tiap anggotanya. Masyarakat membutuhkan orang-orang yang rajin dan giat melakukan tugasnya yang telah dipikulkan kepadanya, membutuhkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab dan tahu akan kewajibannya, pandai menggunakan akal dan pikirannya atau berinisiatif dan melaksanakan tugasnya sehingga selalu mencari kebaikan dan kemajuan-kemajuan. Orang yang cakap tidak statis, apatis atau masa bodoh saja. Juga masyarakat membutuhkan orang yang dapat menempatkan diri, menyesuaikan diri dalam masyarakat sesuai dengan pembawaan, kecakapan, dan kemampuannya. *The right man in the right place*, kata orang Inggris.

Dalam masyarakat terdapat bermacam-macam jabatan dan pekerjaan yang masing-masing membutuhkan syarat-syarat dan kecakapan yang berlain-lainan dari anggota-anggotanya. Selain syarat-syarat pengetahuan atau kecakapan rohani, masyarakat memerlukan pula kecakapan jasmani atau ketangkasan.

Dari uraian tersebut di atas, nyatalah bahwa yang dimaksud dengan orang yang cakap itu tidak hanya orang yang banyak memiliki ilmu pengetahuan saja. Bahkan, bukan itu yang nomor satu. Orang disebut cakap jika orang itu pandai menggunakan daya-daya akal dan pikirannya dengan baik sehingga pekerjaan yang harus dilakukan dengan menggunakan daya-daya akal dan pikiran dapat berlangsung dengan cepat dan lancar. Demikian pula, kecakapan itu tidak akan membuahkan hasil yang baik jika tidak disertai syarat-syarat kesusilaan. Memang, kita tidak dapat mengartikan cakap itu tanpa memasukkan ke dalamnya arti susila. Susila dan cakap adalah dua hal yang selalu isi-mengisi. Bahkan, dapat kita katakan bahwa kesusilaan adalah dasar bagi kecakapan. Lebih jelas lagi yang diperlukan oleh masyarakat kita ini adalah orang yang cakap menunaikan tugasnya dengan bersendikan kesusilaan.³⁰

³⁰ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Cet. XVII, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2006), hlm. 32-33.

Howard Gardner menulis dalam *Frames of Mind*: “kebanyakan orang terus berpegang pada dua asumsi tentang kecerdasan: pertama, bahwa itu adalah kapasitas umum tunggal yang dimiliki setiap manusia pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil. ; dan itu, bagaimanapun didefinisikan, dapat diukur dengan instrumen verbal standar, seperti jawaban singkat, tes kertas dan pensil. Dalam pandangan saya, jika kita ingin mencakup secara memadai ranah kognisi manusia, perlu untuk memasukkan seperangkat kompetensi yang jauh lebih luas dan lebih universal daripada yang biasanya kita pertimbangkan. Dan perlu untuk tetap terbuka terhadap kemungkinan bahwa banyak jika tidak sebagian besar kompetensi ini tidak dapat diukur dengan metode verbal standar, yang sangat bergantung pada perpaduan kemampuan logis dan linguistik. Dengan pertimbangan seperti itu, saya telah merumuskan definisi tentang apa yang saya sebut "kecerdasan." Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, atau untuk menciptakan produk, yang dihargai dalam satu atau lebih pengaturan budaya”.³¹

Gardner menunjukkan bahwa kecerdasan bukanlah fenomena tunggal, melainkan pluralitas dari kemampuan-kemampuan. Berbekal dari pengamatan diri sendiri dan para ahli lainnya dari berbagai disiplin ilmu, termasuk antropologi, psikologi perkembangan, fisiologi hewan, riset mengenai otak, ilmu kognitif, dan biografi dari para individu yang luar biasa, Gardner menyimpulkan bahwa setidaknya ada tujuh jenis kecerdasan yang dimiliki setiap orang dalam tingkatan yang lebih besar atau lebih kecil. Sebagai-mana teori ini berkembang, ia menambahkan kecerdasan yang kedelapan ke dalam daftar ini. Masing-masing kecerdasan mewakili satu set kemampuan yang dibawa untuk menanggung dua fokus utama yaitu: penyelesaian masalah, dan penciptaan produk-produk budaya yang signifikan.³²

D. Penutup

Menurut Howard Gardner sangat penting bagi kita untuk mengenali dan mengembangkan semua kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa yang sangat bervariasi serta semua kombinasi dari kecerdasan-kecerdasan tersebut. Mengembangkan dan menggunakan secara sadar semua jenis kecerdasan menuntun

³¹ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences*, (New York: Basic Books, 2011), hlm. xviii.

³² Thomas Armstrong, *The Multiple Intellegences of Reading and Writing*, Penerjemah: Dyah Widya Prabaningrum, Cet. I, (Jakarta: Indeks, 2014), hlm. 14.

kepada pembelajaran yang seimbang Memahami kecerdasan peserta didik dari pembelajaran yang bukan hanya cocok dengan kekuatan anda yang ada, tetapi juga memungkinkan anda mengembangkan dan tumbuh sebagai seorang manusia. Dengan menggunakan semua jenis kecerdasan juga akan mendorong anda berpikir dalam cara baru. Hasilnya, anda lebih kreatif. Cara efektif dalam belajar yaitu menggunakan sebanyak mungkin kecerdasan yang dimiliki secara praktis.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Gardner menunjukkan bahwa kecerdasan bukanlah fenomena tunggal, melainkan pluralitas dari kemampuan-kemampuan. Gardner menyimpulkan bahwa setidaknya ada tujuh jenis kecerdasan yang dimiliki setiap orang dalam tingkatan yang lebih besar atau lebih kecil. Sebagai-mana teori ini berkembang, ia menambahkan kecerdasan yang kedelapan ke dalam daftar ini. Masing-masing kecerdasan mewakili satu set kemampuan yang dibawa untuk menanggung dua fokus utama yaitu: penyelesaian masalah, dan penciptaan produk-produk budaya yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sahnan. "Multiple intellegence dalam Pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hadits SD/MI)" *Auladuna*. Vol 01. No. 02. 2019.
- Alamsyah Said. Andi Budimanjaya. *95 Strategi Mengajar Multiple Intellegences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*. Cet. I. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Amar Fikri. Skripsi: "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Pendekatan Multiple Intellegences di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus*". Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2020.

- Anisaun Nur Laili. Tesis: “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intellegences di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik “Full Day School”*”. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.
- Anita Indria. “Multiple Intelegence”. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. Vol. 3. No. 1 2020.
- Anwar Musaddad. Tesis: “*Strategi Mengajar Multiple Intellegences Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ar-Risalah Lubuklinggau*” Bengkulu: IAIN Bengkulu. 2021.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Laninnya*. Cet. I. Jakarta: Kencana. 2007.
- Endang Kartikowati. Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya Edisi Pertama*. Cet. I. Jakarta: Prenadamedia Group. 2020
- Eriyanto. *Analisis Isi (Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*. Cet. III. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Firman Mansir. Halim Purnomo. “Islamic Education Learning Strategies Based on Multiple Intellegences in Islamic School”. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*. Vol. 6. No. 1. 2020.
- Fuji Zakiyatul Fikriah. Jamil Abdul Aziz. “Penerapan Konsep Multiple Intellegences pada Pembelajaran PAI”. *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* Vol 1. No. 02. 2018.
- Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cet. I. Bumi Aksara: Jakarta. 2006.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Cet. I. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2008.
- Howard Gardner. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences*.(New York: Basic Books. 2011
- Husna Nashihin. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Cet. I. Semarang: Formaci. 2017.
- Istrani. Dkk. *Kecerdasan dan Gaya Belajar*. Cet. II. Medan: LARISPA Indonesia. 2020.
- Johni Dimiyati. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Cet. I. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.

- M. Husnaini, dkk. "Islamic Education Learning Strategies Based on Multiple Intellegences in Islamic School". *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*. Vol. 6. No. 1. 2020.
- Made Pidarta. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Mardalis. *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*. Cet. XIII. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Moch. Tolchah. *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*. Cet. I. Surabaya: Kanzum Books. 2020.
- Muhammad Anas Ma'arif. "Pengembangan Potensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intellegen)" *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4. No 2. 2019.
- Muhatir Afandi Attamimi, Samad Umarella. "Implementation of The Theory Multiple Intellegences in Improfe Competence of Learnes on The Subjects of Islamic Religious Education in SMP Negeri 14 Ambon". *Al-Iltizam*. Vol 4. No 1. 2019.
- Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*. Cet. VIII. Bandung: Kaifa. 2010.
- Naeli Sangadah. Tesis: "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multiple Intellegences di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Bayumas*" Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2020.
- Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Cet. XVII. (Remaja Rosdakarya: Bandung. 2006.
- Nuraini. Joni Helandri. Yesi Arikarani. "Pengaruh Multiple Intellegences Pada Mata Pelajaran PAI Materi Fiqih Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN Sumber Rejo Kabupaten Musirawas" *Edification*. Vol. 2. No. 02. 2020.
- Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. II. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Rusli Yusuf. *Pendidikan dan Investasi Sosial*. Cet. I. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sriwati Bukit. Istrani. *Kecerdasan dan Gaya Belajar*. Cet. I. Medan: LARISPA Indonesia. 2015.
- Thomas Armstrong. *Multiple Intellegences in The Classroom Third Edition*. Penerjemah: Dyah Widya Prabaningrum. Cet. I. Jakarta: Indeks. 2013.

- Thomas Armstrong. *The Multiple Intellegences of Reading and Writing*. Penerjemah: Dyah Widya Prabaningrum. Cet. I. Jakarta: Indeks, 2014.
- Titin Nurhidayati. “Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intellegences”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 03. No 01. 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uyoh Sadullah. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Cet. V. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Zainal Abidin. “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intellegences) di Madrasah”. *Elementary*. Vol 3. 2017.